

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3 TAHUN

Suparman, Suparman

Universitas Cokroaminoto Palopo, suparman@uncp.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguasaan bahasa pada anak-anak yang masih berusia 3 tahun; kajian fonologi dan leksikon. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menghasilkan data deskriptif. Data penelitian berupa kata-kata yang digunakan oleh subjek penelitian yakni Key dalam berkomunikasi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, simak, rekam dan catat. Analisis data dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah data terkumpul, menggunakan teknik analisis deskriptif. Peneliti mengkaji hasil rekaman dengan seksama dengan langkah memutar hasil rekaman secara berulang-ulang sebelum menentukan macam bunyi yang dihasilkan anak. Setelah usia 3 tahun, umumnya anak sudah menguasai semua jenis fonem vokal. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa fonem konsonan yang masih sulit diucapkan oleh subjek penelitian yakni belum mampumengucapkan fonem apikoalveolar /r/ dan laminoalveolar /z/, belum dapat membedakan antara bunyi bilabial /p/, labiodental /f/ dan labiodental /v/.

Kata kunci : Pemerolehan Bahasa, Fonologi dan Leksikon

ABSTRACT

The problem in this study aims to describe the mastery of language in children who are still 3 years old; phonology and lexicon studies. This research is a descriptive research that produces descriptive data. Research data in the form of words used by research subjects namely Key in communicating. The data were obtained through observation, interviews, listening, recording and taking notes. Data analysis was carried out during data collection and before data was collected, using descriptive analysis techniques. Researchers studied the recordings carefully by playing the recordings repeatedly before determining the kinds of sounds the children made. After the age of 3 years, generally children have mastered all types of vowel phonemes. Based on the research, several consonant phonemes that are still spoken by the research subject are not yet able to pronounce apicoalveolar /r/ and laminalveolar /z/ phonemes, cannot distinguish between bilabial /p/, labiodental /f/ and labiodental /v/ sounds.

Keywords: Language Acquisition, Phonology and Lexicon

How to Cite: Suparman. (2022). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3 TAHUN . *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 7(1), 67-77. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.145>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.145>

PENDAHULUAN

Bahasa pada anak-anak menggambarkan pola pikir, perilaku, dan kepribadian anak tersebut. Melalui berbahasa seorang anak dapat berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya dan menceritakan kejadian-kejadian yang dialaminya. Proses berbahasa pada anak-anak cenderung masih sangat sederhana, anak-anak terkadang masih belum tepat dalam penggunaan kata, dan kalimat untuk mengungkapkan sesuatu.

Para peneliti seperti Lenneberg, Moerk, dan Moore mencatat bahwa perkembangan bahasa anak terjadi dalam suatu pola yang bertahap (Hurlock, 1988:184). Awal mula seorang anak memperoleh bahasa tentunya dengan proses reseptif (mendengar serta memahami), dan ekspresif (berbicara). Seorang anak pada mulanya akan mendengarkan suatu ujaran serta bunyi-bunyi disekitarnya dan kemudian anak akan memahami maksud dari ujaran yang didengarnya setelah itu anak akan mencoba menirukan ujaran yang telah didengarnya. Proses pemerolehan bahasa anak cenderung dikaitkan dengan proses berbicara anak. Apabila seorang anak dapat berbicara maka anak tersebut dianggap sudah mampu berbahasa.

Pemerolehan bahasa pada anak didapatkan dari lingkungan sekitar dan melalui proses pendidikan di sekolah. Hal tersebut tidak serta-merta dan secara langsung didapatkan oleh anak, tetapi proses pemerolehan bahasa memerlukan waktu yang lama dan dengan proses yang sangat panjang hingga si anak benar-benar memiliki kemampuan berbahasa yang ditandai dengan kemampuan menciptakan ujaran-ujaran.

Hal yang paling berpengaruh dalam pemerolehan bahasa anak adalah peran

orang tua. Orang tua berperan dalam pemerolehan bahasa pada anak, hal ini disebabkan karena anak memiliki faktor kedekatan dengan orang tua. Bahasa yang pertama kali dikuasai oleh anak disebut bahasa ibu. Ketika awal mula anak memperoleh bahasa ibunya maka bahasa sang ibu sangat berperan penting karena anak cenderung menirukan bahasa yang digunakan oleh orang tuanya. Seorang anak dapat berbahasa dengan baik jika anak tersebut mampu memahami dan menguasai kosakata dengan baik. Oleh karena itu peranan orang tua sangat diperlukan dalam pemerolehan bahasa pada anak.

Agar seorang anak dapat berbahasa dengan baik, tentunya harus didukung dengan pengetahuan tentang kosakata dan pengetahuan tentang struktur bahasa yang baik. Pengetahuan kosakata pada anak dinilai sangat penting dalam proses berbahasa karena kosakata merupakan unsur bahasa yang sangat penting dan dianggap sebagai penanda kemampuan berbahasa seorang anak. Menurut Hurlock (1978:188) kosakata masa kanak-kanak yang pertama digunakan oleh anak adalah kata benda, umumnya yang bersuku kata satu yang diambil dari bunyi celoteh yang disenangi. Seorang anak dalam berbahasa diatur oleh aturan tata bahasa yaitu bagaimana suara membentuk suatu kata, kemudian kata membentuk kalimat dan seterusnya. Oleh karena itu pengetahuan kosakata sangat penting agar seorang anak dapat memproduksi kalimat dengan baik dan berbahasa dengan baik. Kemampuan anak dalam membuat kalimat dapat dikatakan sebagai pemerolehan bahasa dalam bidang sintaksis.

Tahap Awal pemerolehan bahasa anak pertama kali dimulai pada tahapan pralingual. Tahap ini terjadi pada usia antara

6-8 minggu hingga usia 1 tahun. Pada tahap ini tindakan verbal yang dilakukan bayi hanya menangis. Menurut Ostwald dan Peltzman menangis merupakan salah satu cara pertama yang dapat dilakukan bayi untuk berkomunikasi dengan dunia luas (Hurlock, 1978:179). Tahap selanjutnya memasuki usia 6 bulan bayi melakukan proses (babbling) yakni mengeluarkan bunyi yang berupa suku kata (Dardjowidjojo, 2012:197).

Menginjak usia 1 tahun anak mulai memasuki fase pemerolehan kata. Pada usia ini anak sudah mengetahui bahwa bunyi-ujar berkaitan dengan makna dan mulai mengucapkan kata-kata pertama (<http://www.Isi.ukans.edu/splh/lap.htm>).

Anak mulai mengucapkan kata yang terdiri dari satu suku, kemudian seiring bertambahnya usia maka anak dapat mengucapkan kata yang utuh. Pada usia ini anak sudah mengetahui bahwa bunyi-ujar berkaitan dengan makna dan mulai mengucapkan kata-kata pertama.

Tahap perkembangan bahasa selanjutnya adalah tahap pemerolehan kalimat (pemerolehan sintaksis). Dalam bidang sintaksis seorang anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata). Kata ini, bagi anak, sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu (Dardjowidjojo, 2012:246). Pada tahap ini anak mulai mengeluarkan ujaran satu kata untuk menyampaikan sesuatu. Kata yang diucapkan oleh anak mengandung makna yang berfungsi menggantikan kalimat lengkap yang belum mampu diucapkan oleh anak, sehingga dalam penafsirannya perlu mempertimbangkan konteks komunikasi. Memasuki usia 2 tahun anak mulai

menggunakan kalimat dengan rangkaian kata, pada tahap ini merupakan tahap awal konstruksi sintaksis anak. Pada tahap ini anak mulai menggabungkan dua kata untuk menjadi sebuah kalimat, dan rangkaian kata itu berada dalam satu jalinan intonasi (Griffiths, 1981:105). Pada tahap pemerolehan sintaksis ada pola-pola kalimat yang diperoleh secara universal. Anak di mana pun juga selalu mulai ujaran berupa satu kata, kemudian berkembang menjadi dua kata, setelah itu tiga atau lebih (Dardjowidjojo, 2012: 240).

Pada usia 3 merupakan usia saat seorang anak memperoleh bahasa khususnya kosakata dengan sangat pesat. Pada usia tersebut anak-anak telah mendapatkan pendidikan di tingkat kelompok bermain atau play group. Hal tersebut memegang pengaruh berbahasa pada anak-anak, sebab ketika mendapatkan pendidikan di sekolah anak-anak akan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini berbeda dengan anak usia dibawahnya bahasa yang digunakan masih terpengaruh bahasa sang ibu karena pengaruh interaksi lingkungan keluarga. Pendidikan pada anak-anak usia 3-4 tahun difungsikan untuk mendidik anak agar dapat berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan kelompok bermain atau play group sifatnya hanya menolong anak untuk siap memasuki pendidikan dasar (Chaer, 2009:237).

LANDASAN TEORI

Teori-teori yang digunakan oleh antara lain: Pemerolehan Bahasa Pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (native language)

(Dardjowidjojo, 2012: 225). Dardjowidjojo menyatakan jika pemerolehan bahasa seorang anak berkaitan erat dengan konsep universal. Komponen fonologi tampaknya yang paling universal. Sementara komponen sintaksis dan semantik memiliki kadar universal yang lebih rendah (Dardjowidjojo, 2012: 237-238).

Universal bahasa pada komponen sintaktik, ada pola-pola kalimat yang diperoleh secara universal. Anak di mana pun juga selalu mulai ujaran dengan ujaran satu kata, kemudian berkembang menjadi dua kata, setelah itu tiga kata atau lebih (Dardjowidjojo, 2012: 238). Dalam sub-komponen morfologi, afiks infleksional cenderung dikuasai lebih dahulu daripada afiks derivasional (Peters, 1995 dalam Dardjowidjojo, 2012: 238).

Dalam bidang sintaksis, anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata). Kata ini bagi anak sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena dia dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu (Dardjowidjojo, 2012: 246).

1. Teori Behaviorisme

Teori behavioris merupakan teori yang dikenalkan pertama kali oleh B.F. Skinner, pelopor kaum behavioris. Teori ini menekankan bahwa pemerolehan bahasa pertama kali dikendalikan dari luar sisi si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan (Chaer, 2009:222).

Menurut kaum behavioris kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Kaum behavioris hanya tidak mengakui

peranan aktif si anak dalam proses pemerolehan bahasa, malah juga tidak mengakui kematangan si anak itu. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya.

Kaum behavioris tidak mengakui pandangan bahwa anak menguasai kaidah bahasa dan memiliki kemampuan untuk mengabstrakkan ciri-ciri penting dari bahasa di lingkungannya. Mereka berpendapat rangsangan (stimulus) dari lingkungan tertentu memperkuat kemampuan berbahasa anak. Perkembangan bahasa mereka pandang sebagai suatu kemajuan dari pengungkapan verbal yang berlaku secara acak sampai ke kemampuan yang sebenarnya untuk berkomunikasi melalui prinsip pertalian S – R (stimulus-respon) dan proses peniruan-peniruan (Chaer, 2009:223).

2. Tahapan Pemerolehan Bahasa

Perkembangan pemerolehan bahasa oleh Ingram (dalam Kushartanti, 2005 : 23) dibagi menjadi tiga periode yaitu : (a) periode buku harian; (b) periode sample besar; (c) periode kajian longitudinal. Dalam metode ini orang tua membuat buku harian yang isinya merupakan catatan perkembangan bahasa anak yang sering disebut “biografi bayi” (baby biography). Kemudian disusul dengan karya yang lain misalnya karya Preyer 1889. Clara dan Wilhelm Stern 1907. pada tahun 30-an muncul pelopor John B. Watson yang menerbitkan buku Behaviorism yang memiliki ciri-ciri (dalam Kushartanti, 2005 : 11).

Pendapat yang sama juga telah diungkapkan sebelumnya bahwa perkembangan pemerolehan bahasa akan selalu melalui tahapan-tahapan, begitu pula pemerolehan bunyi. Pada proses

pemerolehan bunyi kemampuan anak bergerak dari membuat bunyi menuju ke arah membuat pengertian. Periode pembuatan pembedaan atas dua bunyi dapat dikenali selama tahun pertama yaitu (1) periode vokalisasi dan prameraban serta (2) periode meraban. Dardjowidjojo (2005: 244) menyebutkan bahwa celoteh terjadi pada umur 8 sampai dengan 10 bulan. Perbedaan pendapat seperti ini bisa saja. Yang perlu diingat bahwa kemampuan anak berceloteh tergantung pada perkembangan neurologi seorang anak.

Pada tahap celoteh ini, anak sudah menghasilkan celoteh vokal dan konsonan yang berbeda seperti frikatif dan nasal. Mereka juga mulai menggabungkan konsonan dengan vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal. Vokalnya adalah /a/ dengan demikian, strukturnya adalah K-V. Ciri lain dari celotehan adalah pada usia sekitar 8 bulan, struktur silabel K-V ini kemudian diulang sehingga muncullah struktur seperti: Orang tua mengaitkan kata papa dengan ayah dan mama dengan ibu, meskipun yang ada di benak tidaklah diketahui. Tidak mustahil celotehan itu hanyalah sekedar artikulasi belaka (Darmowidjojo: 2005:245). Anak lazimnya membuat pembedaan bunyi perseptual yang penting selama periode ini, misalnya membedakan antara bunyi suara insani dan noninsani antara bunyi yang bereksresi marah dengan yang bersikap bersahabat, antara suara anak-anak dengan orang dewasa, dan antara intonasi yang beragam. Anak-anak mengenali makna-makna berdasarkan persepsi mereka sendiri terhadap bunyi kata-kata yang didengarnya. Anak-anak menukar atau mengganti ucapan mereka sendiri dari waktu ke waktu menuju ucapan orang dewasa, dan apabila anak-

anak mulai menghasilkan segmen bunyi tertentu, hal itu menjadi perbendaharaan mereka.

3. Morfologi

Menurut Crystal dalam Ba'dulu (2005: 1) morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem. Berbicara mengenai morfologi, maka morfologi dapat dibagi ke dalam dua bidang yakni: telaah infleksi (inflectional morphology), dan telaah pembentukan kata (lexical or derivational morphology) (Ba'dulu, 2005:1). Apabila berbicara mengenai morfologi maka pokok permasalahan akan tertuju pada morfem-morfem, morfem merupakan satuan bentuk bahasa terkecil yang mempunyai makna secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil (KBBI, 2008). Disamping berbicara mengenai morfem, juga ada lagi yang dinamakan morf, dan alomorf. Penjelasan mengenai morf dan alomorf sebagai berikut: morfem meN- mempunyai struktur fonologik mem-, men-, meny-, meng-, menge-, dan me-, masing-masing disebut sebagai morf dan semuanya merupakan alomorf dari morfem meN-. Contoh : morf meng- pada kata mengangkat, morf meny- pada kata menyapu.

Lebih lanjut mengenai morfologi, maka hal dibicarakan adalah tentang bagaimana proses pembentukan kata. Guna mengetahui bagaimana kata itu dibentuk, maka ada beberapa proses-proses dalam morfologi yang harus dipahami. Secara garis besar ada dua proses pembentukan kata yaitu:

1. Proses morfologik Proses morfologik ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 1983: 44).

Contoh: Pada kata berpura-pura, kata berpura merupakan bentuk dasarnya dan mengalami proses pengulangan.

2. Proses Morfofonemik Proses morfofonemik adalah proses perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain (Ramlan, 1983: 73).

Contoh: Kata menyapu terdiri dari dua morfem meN- dan sapu. Akibat pertemuan dua morfem itu maka fonem /N/ pada morfem meN- hilang dan menjadi meny-, disamping itu juga terjadi pelesapan fonem /s/ pada morfem sapu.

4. Tahap Pemerolehan Fonologi

Pemerolehan fonologi atau bunyi-bunyi bahasa diawali dengan pemerolehan bunyi-bunyi dasar. Menurut Jakobson (dalam Ardiana dan Syamsul Sodiq, 2000:445) bunyi dasar dalam ujaran manusia adalah /p/, /a/, /i/, /u/, /t/, /c/, /m/, dan seterusnya. Kemudian pada usia 1 tahun anak mulai mengisi bunyi-bunyi tersebut dengan bunyi lainnya. Misalnya /p/ dikombinasikan dengan /a/ menjadi /pa/ dan /m/ dikombinasikan dengan /a/ menjadi /ma/. Setelah anak mampu memproduksi bunyi maka seiring dengan berjalannya waktu, anak akan lebih mahir dalam memproduksi bunyi. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan, kognitif, dan juga alat ucap.

Secara fisiologis, anak yang baru lahir memiliki perbedaan organ bahasa yang amat mencolok dibanding orang dewasa. Berat otaknya hanya 30% dari ukuran orang dewasa. Rongga mulut yang masih sempit itu hamper dipenuhi oleh lidah. Bertambahnya umur akan melebarkan rongga mulut. Pertumbuhan ini memberikan

ruang gerak yang lebih besar bagi anak untuk menghasilkan bunyibunyi bahasa.

Untuk lebih memperjelas tahap-tahap pemerolehan bahasa pertama tersebut maka di bawah ini diuraikan tahap-tahap pemerolehan bahasa seorang anak. Menurut Arifuddin (2010:153) tahap pemerolehan bahasa dibagi menjadi empat tahap, yaitu praujaran, meraban, tahap satu kata, dan tahap penggabungan kata.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Data-data yang dihasilkan berupa kata-kata atau kalimat yang termasuk bunyi yang diucapkan oleh penutur yang menjadi objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Perumahan Griya Lumandi Permai. Mahsun (2007:125) menjelaskan bahwa data yang berwujud bukan angka disebut data kualitatif. Selain itu juga penelitian kualitatif adalah penelitian yang didesain secara tidak ketat sehingga dapat diadakan perubahan jika perencanaan tidak sesuai dengan keadaan lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan sehingga diperoleh informasi, kemudian memfokuskan pada masalah tertentu yang dalam hal ini adalah pemerolehan bahasa pada anak yang masih berusia 3 tahun.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data terkait erat dengan data yang akan dicari di tempat penelitian. Mahsun (2007:29) menjelaskan bahwa pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi objek pemilihan sebagai wakil yang memungkinkan untuk membuat generalisasi

terhadap populasi itulah yang disebut sampel penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan yang bersumber dari subjek penelitian yakni beberapa anak yang kisaran usianya 3 tahun, yang diambil menjadi subjek penelitian yang berada di Perumahan Griya Lumandi Permai Kota Palopo

3. Metode Pengumpulan Data

Metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Metode ialah suatu kerangka kerja untuk melakukan suatu tindakan, atau suatu kerangka berfikir menyusun suatu gagasan yang beraturan, berarah, dan berkonteks, yang paut (relevan) dengan maksud dan tujuan. Secara ringkas metode adalah suatu sistem berbuat. Menurut Fathoni, (2006:104) Data artinya informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta, sedangkan fakta itu sendiri adalah kenyataan yang telah diuji kebenarannya secara empirik (dalam Niki, 2012:46).

Metode Simak Metode yang digunakan pada tahap penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Penamaan metode ini menurut Mahsun (2007:92) dikarenakan cara yang ditempuh untuk memperoleh data selain dengan wawancara adalah dengan menyimak penggunaan bahasa. Selanjutnya dijelaskan tentang teknik dasar yang dilakukan dalam metode ini yaitu teknik sadap yaitu dilakukan dengan menyadap pemakaian bahasa dari informan. Teknik sadap ini merupakan teknik dasar yang memiliki teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik simak bebas cakap, catat, dan rekam.

Metode Dokumenter Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Walau metode ini banyak digunakan dalam penelitian sejarah, namun banyak ilmu lainnya serius menggunakan metode ini sebagai metode pengumpulan data. Oleh karenanya, banyak tersimpan sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam data berbentuk dokumentasi (Bungin, 2011:124).

4. Metode Penganalisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Kualitatif

Langkah dalam menganalisis suatu data merupakan landasan utama untuk memperoleh hasil yang cukup memadai. Beberapa pengertian kualitatif menurut para ahli, diantaranya Kirk (dalam Miller, 1986) mendeskripsikan bahwa kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Oleh karena data dalam penelitian ini berwujud bukan angka, maka untuk menganalisisnya digunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Data yang ada akan dipaparkan berdasarkan bunyi fonologi dan makna atau maksud yang terkandung di dalamnya kosakata yang diucapkan oleh objek penelitian

b. Induktif

Dalam menganalisis data digunakan metode induktif. Induktif merupakan penarikan kesimpulan dari pernyataan yang

bersifat khusus ke sesuatu yang bersifat umum (Vredenberg, 1978). Maksudnya, penulis tetap berpegang teguh pada informasi yang telah diperoleh dari lapangan, kemudian menganalisisnya berdasarkan teori dan kerangka berfikir sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Data yang telah diperoleh dari lapangan akan di analisis. Analisis data ini menyangkup pemerolehan bahasa anak yang di tinjau dari segi morfologi dan fonologi.

HASIL

Fonologi dalam tataran ilmu bahasa dibagi menjadi dua bagian yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik yaitu ilmu bahasa yang membahas tentang bunyi-bunyi ujaran yang dipakai dalam tutur dan bagaimana bunyi itu dihasilkan oleh alat ucap manusia. Selanjutnya fonemik adalah ilmu bahasa yang membahas bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi sebagai pembeda makna atau fonem. Fonem adalah dua bunyi yang secara fonetis berbeda dalam lingkungan yang sama, yang berpengaruh untuk membedakan kata-kata yang berlainan. Dalam analisis fonologi, peneliti mentranskripsikan data ke dalam bentuk fonetis dan teks. Halini dilakukan untuk memaparkan ujaran yang diungkapkan oleh si anak. Selanjutnya data akan dituliskan untuk memperlihatkan ujaran yang diucapkan oleh subjek penelitian ini dalam bentuk tabel transkripsi bunyi pelapalan bahasa Anak usia 3 tahun.

Identifikasi Data Pemerolehan Bunyi Bahasa dan Penentuan Fonem pada Key Usia 3 Tahun Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian dapat dikemukakan bahwa jumlah fonem yang dilapalkan oleh Key memiliki dua puluh bunyi bahasa, seperti yang terdapat dalam bagian berikut

No.	Bunyi	Data	Penulisan sebenarnya	Artinya

1.	/b/	cobak	coba?	coba
2.	/c/	cayanya	cayanya	caranya
3.	/d/	cudah	sudah	sudah
4.	/g/	bimana	gimana	bagaimana
5.	/h/	puyuh	puluh	puluh
6.	/j/	aja	aja	saja
7.	/k/	macak, anak	masak, anak	masak, anak
8.	/l/	cecil	kəcil	kecil
9.	/m/	mium	mium	minum
10.	/n/	minna	minna	mana
11.	/p/	pegang	pəgaŋ	pegang
12.	/s/	ndak usah	ndak usah	tidak usah
13.	/t/	inta	inta	minta
14.	/w/	dibawa	dibawa	dibawa
15.	/y/	teyus	teyus	terus
16.	/a/	acih	acih	kasih
17.	/ɛ/	ampe	ampe	sampai
18.	/i/	yima	yima	lima
19.	/o/	toto	toto	foto
20.	/u/	minyuman	minyuman	minuman
21.	/ŋ/	cepanjang	cəpanjaŋ	sepanjang

Mencermati bunyi-bunyi yang muncul pada anak usia 3 tahun di atas, pemerolehan bahasa pada tatanan fonologis sesuai fakta sudah mencangkup

seluruh vokal yaitu, [a], [i], [u], [o], [ə], [ɛ]. Bunyi fonem vokal secara berangsur angsur sudah dapat menempati posisi pelapalan, hanya saja ada bunyi vokal tersebut yang sesekali mengalami penghambatan saat diucapkan, seperti pada kata / *matah* / yang maksud sebenarnya adalah [məkah], bunyi vokal [ə] mengalami penghambatan ketika dihipit oleh konsonan bilabial [b], dan konsonan [t] sehingga diganti dengan vokal [a].

Pada umur 2 tahun sampai dengan 3 tahun Key telah banyak memperoleh dan memproduksi berbagai fonem yang dapat membedakan arti kata-kata yang diucapkannya. Kata-kata ini diucapkan dalam situasi apa saja misalnya ketika Hendak makan, tidur dan menangis yang kesemuanya ini secara spontan diucapkan.

Bunyi-bunyi konsonan yang muncul pada anak usia 3 tahun berdasarkan fakta berupa bunyi [b], [c], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [s], [t] [w], [y], [ŋ], dan [ŋ].

Pemerolehan bunyi konsonan bilabial [b], yang muncul pada usia anak 3 tahun dalam hal ini adalah Key tidak sama dengan pemerolehan fonem pada teman sebaya, yang di mana ketika mereka memunculkan bunyi konsonan bilabial [b] pada awal kata disebutkan sebagai pengganti konsonan bilabial [p], akan tetapi pemerolehan bunyi bilabial [b] pada Key hal seperti itu tidak terjadi, contohnya seperti pada kata / *banyak* / penulisannya [baŋaʔ] yang artinya “banyak”, / *bapak* / maksudnya [bapaʔ] yang artinya “bapak”, meskipun bunyi [b] selama penelitian berlangsung, belum memunculkan bunyi tersebut diakhir kata namun secara berangsur bunyi konsonan [b] ini sudah jelas terdengar.

Bunyi konsonan afrikatif [c] juga sudah mulai terdengar atau muncul ini dibuktikan dengan munculnya kalimat / *nanci cama* / maksudnya [nanti sama] yang artinya adalah “nanti sama”, bunyi afrikatif [c] ini muncul sebagai pengganti dari bunyi konsonan [t] pada kata /*nanci*/, dan spiral [s] pada kata /*cama*/ yang mengalami penghambatan sehingga bunyi spiral [s] yang berada di awal kata akan selalu terdengar seperti bunyi afrikatif [c]. Selain contoh di atas ketika bunyi afrikatif [c] berada di awal suatu kata, bunyi tersebut juga dapat menggantikan konsonan [t], yakni pada kata / *cik-cik-cik* / yang maksudnya [tik-tik-tik], contoh ini menunjukkan bahwa ketika bunyi [c] di tengah maupun di awal maka akan dapat terdengar seperti bunyi [t]. Hal ini berlaku selama batas penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain kehadirannya sebagai pengganti dari suatu bunyi konsonan, munculnya bunyi konsonan [c] juga dapat memberikan makna sendiri, yakni pada kata / *coba* / yang artinya “coba”.

Bunyi konsonan apikoalveolar [d], berdasarkan fakta hasil penelitian, bunyi ini sudah mulai muncul di awal, di tengah dari suatu kata yang diucapkan oleh Key, sama halnya dengan bunyi [d] pada usia Key saat penelitian, bunyi [d] ini belum dapat memunculkan bunyi di akhir kata, hal ini juga disebabkan karena jarangya ujaran bahasa indonesia yang diakhiri dengan bunyi fonem [d]. Bunyi apikoalveolar [d] terdapat pada kata / *duanya* / maksudnya [duaŋ] yang artinya “dua-duanya”, kata / *adek* / maksudnya [adeʔ] yang artinya “adik”.

Pada dasarnya bunyi velar [g] sudah mulai sering muncul tidak sama dengan Key bunyi velar [g] ini sudah dapat muncul di tengah, ini dibuktikan

dengan data yang diperoleh selama penelitian, Key dapat memunculkan bunyi velar [g] tersebut, seperti pada kata / *pegang* / maksudnya [pɛgɑŋ] yang artinya “pegang”, / *diginiin* / maksudnya [diginiin] yang artinya diginikan, / *agi* / maksudnya [lagi] artinya “lagi” hal menarik yang dapat ditemukan dalam contoh kata / *agi* / ialah terjadinya penghilangan bunyi konsonan lateral [l].

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, simpulan yang didapatkan pada dasarnya menunjukkan berbagai macam bentuk fonem yang sudah dikuasai oleh anak yang memiliki kisaran usia 2-3 tahun, fonem tersebut ialah fonem vokal dan fonem konsonan. Pemerolehan pada fonem vokal yang dimunculkan oleh anak usia 2-3 tahun mengikuti teori keuniversalan yang sebagian besar anak akan melewati fase ini, maksudnya adalah secara berangsurangsur fonem vokal muncul dengan cukup teratur misalnya mulai dari [a], [i], [u], dan seterusnya, Sedangkan pemerolehan pada tatanan bunyi fonem konsonan terjadi penghalangan di setiap usia anak yang artinya jumlah fonem yang dimunculkan Pemerolehan bunyi fonem konsonan juga telah dikuasai oleh Key pada saat berusia 3 Tahun, jumlah bunyi fonem konsonan sebanyak 23 bunyi diantaranya [b], [c], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [s], [t], [w], [y], [ŋ], dan [ŋ];

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. dkk. 2000. Tata bahasa baku Bahasa Indonesia. Edisi III. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. Prosedur Penelitian : Satuan Pendekatan Praktek Cetakan ke-14. Jakarta : PT. Rineka cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. Fonologi Bahasa Indonesia. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 1994. Linguistik Umum. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 1988. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta : Bhratara Karya Aksara
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. ECHA, Kisah Perolehan Bahasa Anak Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bangsa
- Mahsun. 2007. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramlan. 2001. Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta :
- Subagyo, Joko. 2006. Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Verhaar, J.W.M. 1993. Pengantar Linguistik Cetakan ke-19. Yogyakarta : Gajah Mada University Press